

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya karena banyak sekali nilai-nilai tinggi yang terkandung didalamnya sehingga menjadi salah satu kebanggaan bangsa dan masyarakatnya. Salah satu keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia yaitu kerajinan, yang termasuk didalamnya kerajinan tenun, produk budaya yang telah ada dari generasi ke generasi, dan industri kerajinan ini juga telah tumbuh dan berkembang sejak abad-abad yang lalu. Kerajinan merupakan warisan budaya nasional yang memiliki peranan penting bagi pembangunan bangsa untuk meraih cita-cita perorangan. Salah satu warisan budaya yaitu keberagaman kain tenunan tradisional dengan karakteristik masing-masing daerah.

Kebudayaan daerah yang pada mulanya muncul dari warisan nenek moyang, namun tidak hanya merupakan peninggalan yang terbengkalai dan alam yang dilaluinya, juga mengandung keanekaragaman budaya yang menghasilkan kerajinan tradisional yang menjadi salah satu ciri khas budayanya. Itu sangat berharga baik dari sudut pandang filosofis maupun simbolis. Proses simbolik di sini merupakan aktivitas manusia yang memberi makna dan berhubungan dengan pengalaman sehari-hari.

Melalui kain tradisional ini dapat dilihat bahwa kekayaan warisan budaya tidak hanya didasarkan pada teknik, tetapi juga pada keragaman pola dan jenis kain yang dibuat dengan benang jadi. Selain dari segi teknis, ragam model dan

jenisnya juga dikenali dari perbedaan fungsi dan makna kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat, budaya dan kebiasaan budaya (culturalhabit), menentukan jati diri bangsa Indonesia. orang (Budiwanti, 2000).

Tenun merupakan salah satu sarana artistik yang harus dilestarikan. Tenun terjadi karena persilangan dua benang yang saling tegak lurus. Benang terdiri dari dua arah, yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain disebut benang lusi, dan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Benang yang digunakan sebagai benang lusi terlebih dahulu diperkuat dengan menambahkan pati kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan teentang (Djoemena, 2000). Menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lusi dan pakan pada alat tenun untuk mengubahnya menjadi kain (Setiawati, 2007) dalam pewarna alam.

Di Sumatera Utara terkhusus masyarakat Batak Toba memiliki kain tenun khas yaitu Kain Tenun Ulos. Ulos mempunyai arti dalam atau fungsi yang sangat penting. Jadi tidak sembarangan dalam memakai kain Ulos tersebut, sebab kain Ulos ini dikenakan sesuai dengan kehidupan mulai dari lahir, hidup, menikah sampai meninggal. Warna dominan pada kain Ulos yaitu berupa warna Merah, Hitam dan Putih yang dihiasi oleh berbagai ragam tenun dari benang emas atau perak. Jenis Ulos batak secara umum dibedakan menjadi beberapa varian, diantaranya :

1. Kain Ulos Pinucaan (Ulos besar yang merupakan induknya Ulos) yang memiliki kegunaan yaitu dipakai oleh Raja-raja dalam berbagai acara adat, dipakai oleh rakyat biasa pada pesta perkawinan atau upacara adat ((tuan rumah).
2. Kain Ulos Ragidup (Ragi hidup) yang menjadi perlambangan betapa perlunya untuk tetap hidup dan mencapai kebahagiaan hidup
3. Ragi Hotang (Ragi Yang Kuat- Ulos Kecil) ulos yang memiliki drajat tinggi yang biasanya digunakan pada saat upacara pernikahan dan diberikan oleh orangtua mempelai perempuan kepada menantu laki-lakinya, dll.

Dari berbagai macam jenis dan fungsi ulos tersebut sejak dulu sampai sekarang tidak ada perubahan. Sebagian masyarakat batak sering kali menganggap bahwa Ulos sebagai jimat yang diyakini mempunyai kekuatan magis sehingga mampu melindungi raga pemakainnya dari roh jahat. Warna yang ada pada kain Ulos mempunyai arti tersendiri, yaitu :

1. Warna Merah melambangkan kepahlawanan dan keberanian
2. Warna Hitam melambangkan kekayaan dan kesuburan
3. Warna putih melambangkan kesucian dan kejujuran

Tidak jauh berbeda dengan kerajinan tenun Ulos batak, di Sumatera Utara ditemukan juga Kerajinan Tenun kain di Desa Sidingkat. Desa Sidingkat adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Desa ini memproduksi kain tenun yang memiliki ciri khas Kabupaten sendiri, atau

Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA). Kabupaten PALUTA memiliki ciri khas warna yaitu Warna hijau. Hijau melambangkan Kesuburan atau kesejukan dalam bermasyarakat. Arti warna hijau dalam agama Islam adalah warna suci, karena identik dengan alam dan kesejukan pepohonan yang dapat dimaknai sebagai warna menenangkan.

Kerajinan kain tenun desa Sidingkat mulai dikenal pada tahun 2015 namun belum banyak diminati masyarakat secara umum. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada pengusaha Pemilik Industri Kecil Menengah (IKM) bernama Bapak Asrul Hidayah Rambe di bawah asuhan Bapak Safii Rambe dan Ibu Putir Bulan Siregar. Industri Kecil Menengah (IKM) ini telah mengajukan motif tenun tersebut ke Pemerintah Kabupaten (Pekab) PALUTA untuk serta akan secara massal. Dalam kerajinan tenun ini, Bapak Asrul Hidayah Siregar memperkerjakan karyawannya sejumlah 11 orang. Untuk pemasaran pak Asrul masih memasarkannya di sekitaran Kabupaten Paluta dan masih di daerah-daerah terdekat yaitu Padangsidimpuan. Peran pemerintah dalam sejauh ini dapat membantu pak Asrul Hidayah yang dimana melakukan Pelatihan dalam mengembangkan kerajinan kain tenun tersebut.

Kerajinan tenun di Desa Sidingkat masih dengan proses pembuatan bersifat tradisional, dengan menggunakan alat tenun manual seadanya dan dikerjakan langsung oleh tangan-tangan yang terampil. Jumlah produk yang dihasilkan pengusaha setiap bulannya mampu menghasilkan 100-120 tenun, akan tetapi semenjak pandemi Covid-19 ini maka terjadi penurunan tenun yang dihasilkan. Kerajinan tenun ini memiliki motif yang berbeda, adanya perbedaan motif pada kerajinan tenun ini tentu memiliki makna dan proses

pembuatan yang berbeda pula. Jenis Motif pada tenun Sidingkat sebagai berikut :

1. Motif Candi Bahal, Biaro Bahal atau Candi Portibi, desain bangunan kuno aliran Vajrayana yang terletak di desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Motif Dalihan Natolu, desain ini di mayoritas kan oleh batak Angkola/Mandailing yang dimana Dalihan Natolu ini merupakan seperti segitiga yang sama sisi dan masing-masing sisi terdiri dari Mora (pemberian anak gadis), Kahanggi (Kerabat satu marga), dan Anak boru (penerima anak gadis).
3. Motif Flora (Tumbuhan), desain motif tumbuhan ini umum di pakai sebagai tambahan hiasan.

Tenunan hasil terbaik khas Paluta telah pernah di dalam ajang Pekan Raya Sumatra Utara (PRSU) yang di Kota Medan sejak Tahun 2015. Hasil wawancara dengan pengusaha kain tenun Paluta menyatakan bahwa walaupun tenun khas Paluta tersebut sudah memasuki pameran PRSU namun jumlah permintaan dari konsumen belum seperti besaran yang diharapkan oleh pengusaha. Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan maka penulis ingin meneliti karakteristik dan permasalahan dalam kerajinan tenun di Desa Sidingkat Padang Lawas Utara yang berjudul “Karakteristik Kerajinan Kain Tenun di Desa Sidingkat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka masalah yang diidentifikasi adalah 1) karakteristik produk kerajinan tenun yang ditinjau dari motif yang memiliki ciri khas Kabupaten sendiri atau Kabupaten Padang Lawas Utara. 2). Penentuan suatu produk akan menjadi langkah awal dalam mengatasi permasalahan kerajinan kain tenun 3).Masalah yang dihadapi pengusaha kerajinan tenun desa Sidingkat belum sepenuhnya teratasi sehingga perlu mendapatkan dukungan dan arahan yang sesuai dengan permasalahan.

C. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas cakupannya maka dilakukan pembatas masalah yaitu : 1). Mendeskripsikan karakteristik produk kerajinan kain tenun ditinjau dari proses pembuatan, makna corak (motif dan warna) dan makna Simbol hasil tenun di Desa Sidingkat, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, 2). Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi pengusaha dan 3). Upaya pengembangan atau meningkatkan dalam kerajinan tenun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik produk kerajinan kain tenun ditinjau dari proses pembuatan, makna corak (motif dan warna), dan makna Simbol

hasil tenun di Desa Sidingkat, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara ?

2. Masalah apa yang dihadapi pengusaha kerajinan kain tenun desa sidingkat?
3. Upaya apa yang dilakukan pengusaha untuk mengembangkan atau meningkatkan produknya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah di rumuskan, yaitu sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik produk kerajinan kain tenun ditinjau dari proses pembuatan, makna corak (motif dan warna) dan makna Simbol hasil tenun di Desa Sidingkat, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk menganalisis masalah apa yang dihadapi pengusaha kerajinan kain tenun desa Sidingkat.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan pengusaha untuk mengembangkan atau meningkatkan produknya

F. Mamfaat Penelitian

Mamfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang kain tenun di Desa Sidingkat ini diharapkan dapat memberi mamfaat dari berbagai pihak.

Mamfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai kerajinan Tenun di Desa Sidingkat tersebut.
- b. Penelitian ini setidaknya menjadi langkah awal bagi penelitian dalam memahami kebudayaan kerajinan masyarakat Desa Sidingkat secara Umum.

2. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya daerah Padang Lawas Utara (PALUTA) mengenai makna yang terdapat pada motif kain tenun di Desa Sidingkat sehingga mereka memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dari motif kain tersebut.
- b. Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui makna dan nilai yang terkandung pada kain tenun di desa Sidingkat tersebut.